

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Globalisasi merupakan fenomena yang memberikan dampak positif dan negatif menurut pandangan kaum transformasionalis. Didasarkan pada pandangan tersebut, transformasi tata perdagangan internasional yang dilakukan oleh WTO merupakan sesuatu yang mungkin terjadi. Penelitian ini telah memaparkan sebuah proses perubahan paradigma yang penting dalam perjalanan WTO sebagai rezim perdagangan global. Transformasi WTO tersebut merupakan sebuah kejanggalan ketika sebuah rezim perdagangan global yang menerapkan sistem liberal bersedia untuk mengakomodasi kepentingan negara yang dalam posisi mempunyai kekuatan menengah atau *middle power state*.

Skripsi ini mengambil tema globalisasi, yang menitikberatkan pada pandangan kaum transformasionalis terhadap fenomena dominasi perdagangan global yang memberikan dampak signifikan pada kehidupan di NSB. Aktor yang berpengaruh dalam hubungan internasional pada skripsi ini adalah India sebagai negara *middle power*, WTO, negara maju dan NSB. Keterkaitan antara keempat aktor ini memberikan permasalahan yang sangat menarik dibahas. Dihadapkan pada situasi permasalahan yang kompleks akibat adanya aturan WTO tentang pembatasan *domestic support on agriculture*, India muncul sebagai negara

kekuatan baru untuk menentang kebijakan tersebut dan memperjuangkan kepentingan NSB.

Hasil penelitian ini berangkat dari reaksi India sebagai salah satu NSB yang menentang adanya aturan pembatasan *domestic support on agriculture*. Aturan tersebut berdampak pada permasalahan domestik India yang juga dialami oleh NSB lainnya seperti menurunnya produktivitas pertanian, meningkatnya produk impor, tidak adanya keunggulan produk komparatif, dan proses liberalisasi perdagangan yang radikal. Adanya implikasi bahwa peraturan tersebut sengaja dibentuk sebagai kepanjangan kepentingan negara maju, India secara tegas melakukan penentangan dalam berbagai pertemuan WTO. Hal tersebut didasarkan pada kepentingan India untuk menaikkan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, dan mengimbangi kekuatan dominasi negara maju, serta meresistensi peran WTO dalam dunia internasional.

Tahun 2001 merupakan momentum bagi India untuk menegaskan penentangannya dalam forum *Doha Development Agenda*. Dibentuknya G-33, menjadi sebuah kekuatan yang cukup diperhitungkan dalam menekan WTO. Bergabungnya India dengan kelompok G-20 menjadi kesempatan India untuk melakukan diplomasi kepada negara maju untuk melancarkan kepentingannya. India dengan penekanannya muncul sebagai negara yang mempunyai kekuatan diplomasi tinggi. Besarnya sumber daya alam dan manusia yang dimiliki menambah kuatnya posisi tawar India. Tegasnya penentangan India tersebut pada akhirnya mendapatkan respon dari WTO setelah mendapatkan keputusan negara

maju menyerah terhadap India. Yaitu dengan menaikkan standar *de minimis* dari 10 persen menjadi 15 persen bagi NSB. Dengan adanya keputusan ini menunjukkan bahwa dengan kekuatan diplomasi serta posisi tawar yang diperhitungkan, India bukanlah negara peripheral akan tetapi telah menjadi negara yang memiliki kekuatan *middle power*.

Penentangan India yang telah berlangsung lama akhirnya mendapatkan respon WTO dalam *Bali Package* 2013. Keputusan WTO untuk mengesahkan klausul perdamaian India bersama kelompok G-33 menjadi sebuah keputusan besar yang memberikan fleksibilitas pada NSB dalam bidang pertanian. Transformasi paradigma WTO ini berlangsung sejak adanya Doha *Development Agenda* yang membuka kesempatan bagi NSB untuk mengusulkan *draft* negosiasi permasalahan akibat adanya aturan yang diterapkan WTO selama ini. WTO berusaha untuk mulai kembali menekankan prinsip-prinsip yang seharusnya dijalani sejak awal terbentuk-nya WTO.

Kembalinya prinsip-prinsip tersebut menjadi sebuah indikasi bahwa WTO ingin melakukan perubahan paradigma dalam dunia perdagangan internasional. Terbukanya WTO juga diikuti dengan perubahan formasi *green room* yang memasukkan India, China, dan Brazil ke dalam setiap perundingannya. WTO yang semula didaulat sebagai rezim dengan negara maju sebagai landasan kepentingannya kemudian memberikan porsi yang sama terhadap NSB. Keputusan *Bali Package* 2013 menyatakan bahwa WTO telah mendefinisikan ulang peran negara dalam tata kelola perdagangan internasional. Pandangan kaum

transfomasionalist globalist berhasil diterapkan dalam menganalisa perubahan sikap WTO. Kini, WTO tidak hanya kepanjangan kepentingan negara maju akan tetapi telah kembali menerapkan prinsip untuk menjadikan perdagangan bebas sebagai sarana agar terciptanya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang tidak ada diskriminasi.